

Implementasi Penanaman Karakter Sholeh, Ilmuwan, dan Pemimpin Sebagai Ciri Khas Karakter Lulusan SDIT

Darmanto

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: dharmanto37@gmail.com

Abstract. *The research aims to determine the implementation of SIP (sholeh, scientist, and leaders) character instilling as a characteristic of character building at SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. The research was a qualitative study with case study research. This research used a purposive technique with the subject consisted of the third to fifth grade. The informant were SIP teachers, principal and vice principals of student. The data collected by observation, documentation, and interview. The research result shows that the instilling of SIP character can also be done proactively through the development of Islamic culture in school. The development of Islamic culture in school must be carried out continuously by the school community so that the determined character can be achieved properly. The development of Islamic school culture is known as the SIP culture (sholeh, scientist, and leaders), which is made as a characteristic of the character-building at SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. The implementation of SIP character instilling at SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi is carried out through continuously activity such as prayer congregationally in mosque, memorizing holy Qur'an, reciting and writing holy Qur'an, memorizing selected hadith, reciting Al Ma'surat, marketday, Islamic scouting, pencak silat, outbond, outing class, gardening, farming, spontaneous activity example reward or punishment, and exemplary.*

Keywords. *Implementation; school culture; character values*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penanaman karakter SIP sebagai ciri khas karakter yang dibentuk di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik purposif dengan subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas 3 sampai 5, dan sebagai informan adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, dan ustadz-ustadzah pembina SIP. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter SIP, siswa melalui pengembangan budaya islami sekolah. Pengembangan budaya islami sekolah harus dilakukan secara terus-menerus oleh warga sekolah agar tujuan karakter yang ditentukan dapat tercapai dengan baik. Pengembangan budaya sekolah yang dilakukan dikenal dengan budaya SIP (sholeh, ilmuwan, dan pemimpin) yang dijadikan sebagai ciri khas karakter siswa yang dibentuk di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Implementasi penanaman karakter SIP di SDIT Alam Nurul Islam dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang dilakukan sholat berjamaah, murojaah, Baca Tulis AlQuran, menghafal hadis-hadis pilihan dan al-Ma'surat, *market day*, kependuan, pecak silat, outbond/*outing class*, berkebun, beternak, kegiatan spontan sebagai contoh pemberian penghargaan dan sanksi serta keteladanan.

Kata kunci. Implementasi; budaya sekolah; nilai-nilai karakter

Copyright © JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dari berbagai bentuk pola kompetisi yang semakin ketat, serta gaya hidup yang selalu berubah-ubah. Setiap kemajuan atau perubahan pastinya akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman (Nurdin dan Basyiruddin, 2003).

Pendidikan karakter merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian siswa, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Karena pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Setiawati, 2017). Individu yang berakhlak baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Ainissyifa, 2014).

Menurut Wardikin (2011: 45) menunjukkan penerapan pendidikan karakter dijadikan ke dalam lima pilar, yakni: (1) sekolah sebagai proses magang (*apprenticeship*), (2) sekolah yang menyenangkan (*joyfull learning*), (3) sekolah yang mengembangkan keberagaman potensi, (4) membekali kemampuan mengolah informasi, (5) sekolah membekali nilai-nilai Agama Islam dan pengalamannya serta di dukung komitmen guru menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai dan karakter dalam kehidupan. Maka hasil yang yang diperoleh sungguh luar biasa: Pertama, siswa memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), kejujuran (*honesty*), dapat dipercaya mengelola kegiatan (*trustworthy*), memiliki tanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, kerjasama tim, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan serta ketaatan beribadah. Kedua, lulusannya lebih memilih sekolah-sekolah favorit yang memiliki brand pendidikan karakter, dan ketiga, lulusannya lebih memilih sekolah yang memiliki brand pendidikan yang berprestasi akademik sangat menonjol. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut dirancang sesuai dengan visi dan misi masing-masing sekolah. Dari budaya sekolah tersebut telah menghasilkan siswa yang memiliki jiwa pemimpin, sholeh, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Melihat permasalahan atau dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Ketertarikan pada sekolah ini karena sekolah ini mencoba memberikan nuansa belajar yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dengan menjadikan alam sebagai objek dan area pembelajaran sehingga menjadikan sekolah sebagai *research school* serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan sekolah (Rohinah, 2014). Dalam pembentukan karakter siswa SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi menggunakan konsep SIP (Sholeh, Ilmuwan, Pemimpin) sebagai ciri khas karakter siswa. Soleh yaitu siswa diajari perilaku-perilaku islami. Ilmuan yaitu siswa diajari untuk kritis ketika menginternalisasikan sebuah nilai. Pemimpin dimaksudkan agar siswa mempunyai sifat kepemimpinan yang dilatih saat di sekolah. Konsep budaya SIP ini telah dijadikan

sebagai nilai tambah oleh sekolah dan sebagai nilai pembeda dengan sekolah lain. Untuk mencapai atau menciptakan ciri khas tersebut SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam segala aspek kehidupan sekolah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan mengetahui implementasi pengembangan karakter nilai-nilai karakter SIP.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 15).

Tempat penelitian adalah di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Subyek penelitian ini adalah ustadz/ustadzah dan siswa-siswa kelas 3 sampai 5 SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, dan ustadz/ustadzah pendamping SIP. Sedangkan informan non kunci adalah ustadz/ustadzah wali kelas, dan staf sekolah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data observasi diperoleh dengan mengamati kegiatan pembiasaan siswa yang terkait dengan penanaman karakter SIP. Demikian pula data yang diperoleh melalui wawancara dari subyek penelitian dan informan, sedangkan dokumentasi yang terkait dengan pembiasaan karakter SIP diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti panduan kurikulum sekolah, mutaba'ah (Yaumiyah, Wafa, dan Tahfidz), panduan SIP, dan panduan JSIT.

Sugiyono (2011: 121) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, serta uji confirmability. Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Mendasar pada hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Janah Tim Pengembang SIP SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi, beliau karakter adalah sikap mendasar pada diri seseorang yang dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh lingkungan yang ditempatinya. Budaya sekolah yang telah dilaksanakan SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi antara lain budaya membuang sampah pada tempatnya, Sholat berjamaah dimasjid, budaya membaca buku.

Ustadzah Menik yang juga menjadi salah satu tim pengembang SIP SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi, menyampaikan penjabaran karakter SIP yang dikembangkan di sekolah ialah Sholeh, ilmuwan, dan pemimpin yang pelaksanaannya telah diintegrasikan ke dalam pendidikan agama dan akhlak dalam pembelajaran dan keseharian. Dalam pelaksanaannya dalam setiap kelas terdapat dua guru yang terdiri dari satu guru pembina dan satu guru SIP.

Dari hasil uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan karakter adalah suatu kepribadian atau watak yang terbentuk dan dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang. Baik kebiasaan itu berasal dari pola asuh orang tua, maupun kebiasaan lingkungan masyarakatnya serta dari keteladanan atau contoh yang diterima oleh seorang anak.

Berdasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu sebagai berikut (Aqib dan Sujak, 2015):

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan
Religius
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - 3) Bergaya hidup sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - 5) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (bekerja) dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
 - 7) Berjiwa wirausaha
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari apa yang telah dimiliki.

- 9) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 10) Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 11) Cinta ilmu
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilaisama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
Peduli sosial dan lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan alam yang telah terjadi (Subaidi, 2019) dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan
- 1) Nasionalis
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 2) Menghargai keberagaman
Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral*

action). Hal ini diperlukan agar yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kabajikan (moral) (Taufiqurrahman, 2018).

Dimensi-dimensi dalam moral *knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*selfknowledge*). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Aqib dan Sujak, 2015).

2. Implementasi Karakter SIP (Sholeh, Ilmuwan, Pemimpin) di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi

Alifah (2016:2.505) menjelaskan dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan artifak yang terdiri dari lapisan artifak fisik dan lapisan artifak perilaku, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada lapisan artifak fisik yaitu peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter dalam lapisan artifak perilaku yaitu religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, kerja keras, mandiri, kreatif, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter dalam lapisan nilai dan keyakinan yaitu peduli lingkungan, disiplin, bersahabat, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter dalam lapisan asumsi yaitu bersahabat, dan cinta damai.

Effendi (2016:143) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter seorang siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Pembiasaan-pembiasaan atau tradisi yang diterapkan melalui program sekolah dalam membentuk karakter siswa antara lain; pembiasaan salam, upacara bendera, pembiasaan dzikir pagi dan saore, tahsin dan tahfids qur'an, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, kultum setelah sholat ashar berjama'ah, budaya antri, berdo' sebelum dan sesudah belajar, berdiri di depan kelas sebelum pembiasaan tahsin dan tahfidz di mulai dan infak mingguan. Keberhasilan budaya sekolah melalui pembiasaan dapat di terapkan di lingkungan keluarga, seperti melaksanakan pembiasaan sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar, tahsin dan tahfidz qur'an, pembiasaan salam disaat kedatangan tamu, bersih lingkungan.

Dalam kegiatan penanaman karakter siswa, SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi menggunakan budaya sekolah yang disebut dengan budaya SIP (sholeh, ilmuwan, pemimpin). Sholeh yaitu siswa diajari perilaku-perilaku islami. Ilmuwan yaitu siswa diajari untuk kritis ketika menginternalisasikan sebuah nilai. Pemimpin dimaksudkan agar siswa mempunyai sifat kepemimpinan yang dilatih saat di sekolah.

Ustadzah Menik menyampaikan pembentukan karakter SIP diimplementasi melalui budaya sekolah karena dengan budaya sekolah maka tujuan pembentukan karakter siswa akan tercapai. Selain itu budaya sekolah ini juga dijadikan sebagai ciri khas dan citra sekolah agar mudah dikenal masyarakat luas.

Budaya sekolah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut (Dua, 2019):

- a. Karakter Sholeh
 - 1) Berpamitan dan bersalaman dengan orang tua
 - 2) 5 S: salam, senyum, menyapa (sesuai dengan hari berbahasa), sopan, santun dengan guru dan teman
 - 3) Melepas dan merapikan sepatu sesuai adabnya
 - 4) Wudhu, sholatdhuhadan al-matsurat dengan tertib
 - 5) Ketika terdengar adzan dari masjid sekolah, menghentikan aktivitas apapun dan menjawab seruan adzan (kecuali di WC)
 - 6) Berdoa di tempat setelah adzan (dengan mengangkat tangan)
 - 7) Bersegera wudhusetelahmendengaradzan (masjid sekolah)
 - 8) Bersegera melaksanakan sholat sunnah (di masjid).
- b. Karakter Ilmuwan
 - 1) Membersihkan kaki sebelum masuk kelas (keset)
 - 2) Menggunakan air secukupnya ketika berwudhu
 - 3) Menggunakan waktu luang ketika menunggu jemputan dengan membaca buku
- c. Karakter Pemimpin
 - 1) Memakai sepatu dan seragam sesuai ketentuan
 - 2) Datang sebelum jam 07.15
 - 3) Petugas piket datang sebelum jam 07.00
 - 4) Meletakkan barang sesuai tempatnya
 - 5) Antri ketika berwudhu
 - 6) Sebelum dijemput, tetap berada di sekolah (yang diantar jemput), jika ada keperluan penting di luar sekolah harus ijin
 - 7) Segera pulang ke rumah (bagi yang bersepeda dan jalan kaki)
 - 8) Bersikap hati-hati terhadap orang yang tidak dikenal.

Implementasi penanaman karakter siswa melalui pengembangan budaya sekolah harus dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga sekolah Implementasi penanaman karakter SIP di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dapat dilihat pada setiap kegiatan sekolah. Karena setiap kegiatan sekolah yang dilakukan harus mengandung nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan dalam Standar Operasional SIP.

Standar operasional SIP yang terangkum dalam pedoman umum SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dijelaskan secara rinci mengenai masing-masing karakter yang ingin dicapai oleh sekolah.

- a. Karakter Sholeh

Karakter sholeh yang ingin dicapai antara lain :

 - 1) Siswa dapat menghafalkan Al Qur'an terutama juz 29 dan 30
 - 2) Siswa mampu membaca Al Qur'an dengan tartildan tajwid yang benar
 - 3) Siswa mampu melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah
 - 4) Siswa mampu melaksanakan sholat sunnah rawatib secara rutin
 - 5) Siswa mampu berpuasa wajib dan sunnah
 - 6) Siswa rutin tilawah dan murojaah setiap hari

- 7) Siswa mampu melafalkan dzikir dan doa sesudah sholat dan Al Ma'surat
 - 8) Siswa mampu melakukan adzan di masjid dan melakukan kultum dengan baik
 - 9) Siswa mampu mengetahui sejarah singkat Rosulullah, kisah 10 sahabat nabi yang dijamin masuk surga
 - 10) Siswa mampu menghafalkan hadits Arbain
- b. Karakter Ilmuwan
- Karakter ilmuwan yang ingin dicapai antara lain :
- 1) Siswa mampu membaca buku minimal 40 buku persemester
 - 2) Siswa mampu membuat karya tulis sederhana (fiksi/non-fiksi)
 - 3) Siswa mampu membuat penelitian sederhana
- c. Karakter Pemimpin
- Karakter pemimpin yang ingin dicapai antara lain :
- 1) Siswa mampu dan terbiasa berbicara sopan kepada orang lain
 - 2) Siswa mampu dan terbiasa hidup mandiri
 - 3) Siswa mampu melakukan sosialisasi dengan orang lain

Implementasi penanaman karakter SIP yang dilakukan antara lain :

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin pada implementasi penanaman karakter SIP adalah kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin bulanan. Kegiatan rutin harian ialah piket kelas, sholat dhuha, membaca al-ma'tsurat, buka kelas, tadarus Al Qur'an, murojaah hafalan, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, makan siang bersama-sama. Kegiatan mingguan ialah upacara bendera setiap senin, *market day* setiap jum'at. Kegiatan bulanan yang menjadi kegiatan khas sekolah adalah outbond atau outing class (Sulistyowati, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah telah melaksanakan kegiatan rutin dalam pelaksanaan implementasi penanaman karakter SIP sebagai ciri khas karakter sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dapat pula dilihat dari dokumen-dokumen yang telah disediakan oleh sekolah, sebagai contoh ialah dokumen mutabaah yaumiah yaitu buku penghubung untuk komunikasi antara ustadz/ustadzah dan orang tua/wali murid. Buku ini juga sebagai evaluasi amal ibadah keseharian yang dilaksanakan anak baik di sekolah maupun di rumah. Dan diharapkan ustadz/ustadzah dan orang tua/wali murid mampu berperan aktif dalam membina dan mendampingi anak khususnya ustadz/ustadzah pendamping SIP di sekolah. Selain itu, kegiatan rutin yang dilakukan dan dapat terpantau ialah kegiatan murojaah yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat dilihat dari dokumen *Weekly Planning Sheet* SDIT Alam Nuris Dua Ngawi (Rencana Pembelajaran Mingguan) yang menjelaskan kegiatan pembelajaran siswa di kelas selama 1 minggu.

Kegiatan rutin sekolah dalam implementasi penanaman karakter SIP ialah sebagai berikut :

- 1) Karakter Sholeh
 - a) Sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjamaah
 - b) Murojaah
 - c) BTAQ
 - d) Menghafalkan hadits-hadits pilihan dan Al Ma'surat

- 2) Karakter Ilmuwan
 - a) Melakukan pengamatan benda-benda yang ada di sekitar sekolah sesuai dengan tema yang diajarkan
 - b) Kegiatan literasi
 - c) Pendampingan olimpiade
- 3) Karakter Pemimpin
 - a) Berkebun
 - b) Beternak
 - c) *Marketday*
 - d) Outbond
 - e) Kepanduan
 - f) Pencak silat

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan sekolah ialah dengan pemberian *reward* kepada siswa meskipun hanya berupa ucapan, namun sekali waktu juga memberikan hadiah kepada siswa yang melakukan perbuatan terpuji atau yang sesuai dengan standar operasional SIP yang telah ditetapkan sekolah. Serta memberikan teguran, nasehat atau sanksi kepada siswa yang melakukan perbuatan kurang terpuji supaya tidak terulang di kemudian hari.

Puspitasari & Supriyanto (2018) dalam bukunya *22 Kotak Sutra untuk 22 Mutiara (Kumpulan Adab)* menjelaskan bahwa pujian merupakan wujud memberikan apresiasi yang penting terhadap perkembangan psikologi anak. Karena pujian yang tepat timingnya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Bagi anak yang merasa dirinya kurang *pe-de* atau percaya diri pujian akan sangat untuk tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa sekolah telah melakukan kegiatan spontan dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui budaya sekolah. Kegiatan spontan berupa teguran, nasehat, atau sanksi ini dilakukan saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang dilakukan oleh siswa dan perlu segera ditegur atau dinasehati secara langsung dan didokumentasikan ke dalam buku kepribadian siswa. Kegiatan spontan berupa *reward* dilaksanakan atau diberikan kepada siswa yang telah melakukan perbuatan terpuji atau berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ini didokumentasi dengan memberikan bintang kebaikan yang ditempel pada dinding kelas masing-masing, serta pemberian hadiah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan positif sehingga dapat menjadi keteladan bagi teman sebayanya (Chatif, 2011).

c. Keteladanan

Di sekolah peran guru amat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didik. Beberapa teladan yang dapat dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, antara lain :

- 1) Religius, selalu taat beribadah dan berdoa
- 2) Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu

- 3) Bersahabat/komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- 4) Jujur, menepati apa yang dijanjikan
- 5) Peduli lingkungan, memungkut sampah yang berserakan di lantai (Hendriana dan Jacobus, 2016)

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah, ustadz dan ustadzah kepada siswa antara lain senantiasa mengenakan pakaian bersih, rapi, sopan sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku, meneladankan sikap disiplin dalam setiap kegiatan sekolah, meneladankan sikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 170) yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai yang dikembangkan SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi melalui tiga tahapan yaitu tahapan pengetahuan (knowing), tahapan pelaksanaan (acting), dan tahapan kebiasaan (habit)
2. Implementasi penanaman karakter di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi disebut dengan karakter SIP yaitu sholeh, ilmuwan, dan pemimpin. Karakter SIP ini dijadikan sebagai ciri khas sekolah yang implementasinya terdapat dalam setiap kegiatan sekolah baik itu kegiatan rutin sekolah maupun kegiatan spontan yang diadakan oleh sekolah. Implementasi penanaman karakter SIP di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan dapat dilihat dari setiap kegiatan sekolah melalui *Weekly Planning Sheet*, buku kepribadian siswa, dan dokumen umum SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi. Keteladanan yakni contoh yang diberikan oleh ustadz-ustadzah dalam keseharian di sekolah. Ustadz-ustadzah yang selalu perilaku baik, maka siswa-siswa akan mencontoh perilaku tersebut. Sehingga dapat terbentuk karakter sholeh pada siswa.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/view/68>
- Alifah, N. (2016). Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di Sdit Alam Nurul Islam, Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.505-2.518.
- Aqib, Z., & Sujak. (2015). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya: Bandung.
- Chatif, M. (2011). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Dua, S. A. (2019). *Panduan Kurikulum SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi*: -.
- Effendi. (2016). *Budaya Sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 25-29.
<https://journal.stkip Singkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262/253>
- Nurdin, S., & Basyiruddin. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Puspitasari, F. F., & Supriyanto. (2019). *22 Kotak Sutra untuk 22 Mutiara (Kumpulan Adab)*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Rohinah. (2014). Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 281-294.
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (pp. 348-352). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Subaidi. (2019). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 37-47.
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/issue/view/651>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. d. (2014). Kajian Kurikulum Sekolah Alam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 288-291.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/2801>
- Taufiqurrahman. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi. *Tadris*, 17-32.
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1716>
- Wardikin. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter di SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. *Jurnal Psikosains*, 45-53.